

**ARTIKEL JURNAL**

**TRADISI *BABURU KANDIAK* OLEH MASYARAKAT SUMATERA BARAT  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER TIPE EKSPOSITORI  
“SAKOLA BABURU”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Muhammad Agung Rasyidi

NIM: 1510769032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN FILM DAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**TRADISI BABURU KANDIAK OLEH MASYARAKAT SUMATERA BARAT  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER TIPE EKSPOSITORI  
“SAKOLA BABURU”**

**Muhammad Agung Rasyidi<sup>1</sup>**

**1510769032**

**Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia  
Jl. Parangtritis Km.6,5 Sewon, Bantul, 55188 Yogyakarta, Indonesia  
Telp. 0274-379133, 373659  
[arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)**

**ABSTRAK**

*Sakola Baburu* dalam Bahasa Indonesia berarti sekolah berburu. *Sakola Baburu* merupakan sebuah tempat untuk memperkenalkan anjing calon pemburu terhadap mangsa yang akan dilumpuhkan di area perburuan, yakni babi. Perburuan babi pada masyarakat Sumatera Barat dikenal dengan sebutan *baburu kandiak*. Kegiatan berburu babi dengan menggunakan anjing sebagai hewan pemburu sudah menjadi kegiatan turun temurun dari zaman nenek moyang dan tidak diketahui secara pasti pertama kali dilakukan. Penerapan ekspositori dan struktur bertutur tematis dalam film dokumenter *Sakola Baburu* menghasilkan karya yang menunjukkan proses dan kegiatan yang terdapat pada sekolah berburu Aia Tabik dan memberikan gambaran mengenai tradisi *baburu kandiak* dimasa sekarang.

Kata Kunci: *Sakola baburu*, dokumenter, ekspositori, *baburu kandiak*.

**ABSTRACT**

*Sakola Baburu in Indonesian means hunting school. Sakola Baburu is a place to introduce prospective hunting dogs with prey that will be paralyzed in the hunting area, namely pigs. Pig hunting in the people of West Sumatra is known as Babur Kandiak. The activity of hunting pigs using dogs as hunting animals has been a hereditary activity from the time of the ancestors and it is not known for certain when it was first carried out. The application of the expository and thematic structure in the short documentary Sakola Baburu produces works that show the processes and activities found in the Aia Tabik hunting school and provide an overview of the present-day tradition of the Babur Kandiak.*

Keywords: *Sakola baburu*, documentary, expository, *baburu kandiak*.

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

Telp. +62 896-7906-7575

e-mail: [agungrsyd@gmail.com](mailto:agungrsyd@gmail.com)

Alamat: Jorong Surau Labuah, Panampuang, IV Angkek, 26191

Kab Agam, Sumatera Barat, Indonesia

## PENDAHULUAN

Tradisi baburu kandiak atau berburu babi dalam arti Bahasa Indonesia, di masyarakat Sumatera Barat sudah menjadi kegiatan yang turun temurun dan tidak diketahui secara pasti kapan diawali. Masyarakat Minangkabau masih banyak yang mengandalkan hasil hutan dan pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka, meskipun mayoritas beragama Islam akan tetapi orang Minangkabau memiliki kebiasaan memelihara anjing. Memelihara anjing yang dilakukan orang Minangkabau dilakukan demi menjaga hasil hutan dan pertanian mereka untuk mengusir hama babi. *Baburu kandiak* yang juga merupakan suatu bentuk kegiatan gotong royong untuk mengurangi hama babi dan mempunyai fungsi penting, sebab jika babi merusak hutan dan lahan pertanian masyarakat, hasil pertanian mereka tidak akan maksimal dan pasar pun akan menjadi sepi karena hasil pertanian mereka tidak bisa dijual.

Saat ini baburu kandiak tidak lagi menjadi sebuah kegiatan pemberantasan hama babi, akan tetapi sudah menjadi suatu hobi dan olahraga bagi masyarakat Minangkabau. Kelompok yang menjadikan baburu kandiak sebagai bentuk hobi dan olahraga ini tergabung kedalam satu organisasi yang bernama PORBBI (Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia). Sebagai organisasi yang menaungi para

penghobi buru, fungsi PORBBI adalah untuk mengkoordinir perburuan supaya lancar, aman dan sesuai harapan para penghobi buru. Kegiatan baburu kandiak juga dikategorikan kedalam dua jenis kegiatan, yang pertama dikenal dengan istilah *baburu salek* yaitu perburuan yang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dan perburuan jenis ini merupakan kegiatan perburuan kecil-kecilan dan dilakukan hampir setiap akhir pekan, sedangkan kegiatan perburuan yang dilakukan oleh banyak orang disebut dengan Baburu Alek.

Perkembangan praktik-praktik tradisi baburu kandiak yang ada saat sekarang ini terutama pada Baburu Alek, menjadikan kegiatan ini berkembang sebagai suatu bentuk sarana wisata. Anjing yang bisa dibawa untuk mengikuti Baburu Alek merupakan anjing yang sudah handal dalam perburuan, karena box start tempat pelepasan anjing berjarak jauh kearah sasaran yang berada di dalam hutan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan anjing yang handal dalam perburuan, biasanya para penghobi akan membawa anjing piaraan mereka ke sekolah berburu yang merupakan sebuah wadah untuk melatih dan mengasah insting berburu dari anjing piaraan tersebut.

Sekolah berburu yang berfungsi sebagai tempat mengasah insting dan kemampuan berburu anjing calon pemburu yang tertua di Sumatera Barat berada di Aia Tabik, jorong Baso, kecamatan Tabek Panjang, kabupaten

Agam, Sumatera Barat. Sekolah berburu Aia Tabik ini secara konsisten mulai beroperasi sejak tahun 2004. Sekolah berburu ini dikelola oleh bapak Armen. Pada saat sekarang ini para pecandu buru tidak hanya mereka yang mempunyai lahan pertanian, melainkan juga berasal dari kalangan pengusaha, aparaturnegara, dan masyarakat umum.

Kegiatan yang berkaitan dengan sekolah berburu dan proses pelatihan anjing serta kegiatan baburu kandiak yang ada pada saat sekarang ini sangatlah menarik untuk diwujudkan kedalam sebuah karya audio-visual. Serta untuk menjaga informasi dan keakuratan data yang terjadi, sangat tepat sekali jika diwujudkan kedalam bentuk karya film dokumenter. Film dokumenter memiliki tipe-tipe yang digunakan oleh filmmaker untuk mengemas film dokumenter yang akan dibuat.

Tipe film akan mempengaruhi cara penuturan pembuat film untuk menggambarkan film yang akan dibuat. Penciptaan film dokumenter Sakola Baburu akan dibuat menggunakan tipe ekspositori. Tipe ini menyampaikan suatu opini langsung dari seorang narasumber yang memiliki wawasan mengenai sekolah berburu dan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan tema tersebut. Tipe ekspositori digunakan sebagai cara bertutur yang akan mengarahkan penonton pada suatu sudut pandang secara langsung, untuk

menjelaskan tradisi baburu kandiak melalui sekolah berburu Aia Tabik yang dikelola oleh Pak Armen. Karya film dokumenter pendek Sakola Baburu menggunakan struktur penuturan secara tematis, yakni cerita dipecah kedalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat yang digabungkan dalam tiap sekuen.

Ide penciptaan awal berasal dari ketertarikan terhadap salah satu kearifan lokal yang ada di Sumatera Barat, yakni baburu kandiak (berburu babi). Baburu kandiak tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah sekolah berburu yang merupakan sebuah sarana untuk memperkenalkan anjing calon pemburu terhadap babi. Penulis mengetahui sekolah berburu ketika mendengarkan sebuah obrolan dengan teman-teman didekat tempat tinggal, dalam obrolan tersebut muncul ide untuk memperkenalkan baburu kandiak melalui sekolah berburu. Hal tersebut menimbulkan keinginan untuk menggali lebih jauh terkait aktifitas serta hal dan fenomena yang ada didalamnya. Selain untuk mendapatkan informasi tentunya juga akan diwujudkan kedalam bentuk karya film dokumenter. Penciptaan karya film dokumenter "Sakola Baburu" ini akan menggambarkan tentang aktifitas yang ada di sekolah berburu Aia Tabik serta juga akan membahas mengenai tradisi baburu kandiak pada saat sekarang ini.

Film dokumenter yang sangat beragam bisa dijadikan sebagai referensi dalam menciptakan film dokumenter yang baik. Dalam penciptaan film dokumenter “Sakola Baburu” terinspirasi dari beberapa film dokumenter yang telah ada diantaranya film *Pai Baburu*, *Hello Pukek*, *The Poodle Trainer*, dan *The Doctor and Justice*. Film dokumenter *Pai Baburu* ini fokus membahas tentang aktifitas berburu babi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Minangkabau yang berada di daerah rantau, dan film dokumenter ini menggunakan tipe ekspositori dalam menyampaikan argumentasinya kepada penonton secara langsung. Hal ini menjadikan film dokumenter *Pai Baburu* menarik dijadikan referensi dalam penggunaan tipe ekspositori yang juga diterapkan dalam penciptaan film dokumenter *Sakola Baburu*. Film *Hello Pukek* merupakan film dokumenter dengan tipe ekspositori, pada film ini informasi disampaikan oleh narasi yang dibacakan oleh narator, film dokumenter ini menarik untuk dijadikan tinjauan karya untuk penggunaan tipe dokumenter selain itu juga mememrikan referensi dalam hal pemanfaatan bahasa dan suara yang bernuansa Minangkabau. Pada film dokumenter “Sakola Baburu” juga akan menerapkan pemanfaatan bahasa atau suara dengan nuansa lokal Minangkabau. Suara dan bahasa yang dimaksud tidak hanya

tentang penggunaan instrument saja, namun juga bahasa dan sastra masyarakat yang sering melekat dalam suatu aktifitas kerja mereka. Sedangkan untuk film *The Poodle Trainer* yang film dokumenter pendek ini digunakan sebagai tinjauan karya dari segi pendekatan terhadap objek yaitu sekolah baburu yang nantinya akan diungkapkan langsung oleh subjek dalam karya ini yaitu bapak Armen yang merupakan pendiri sekaligus pengelola sekolah baburu tersebut. Terlebih tema yang diangkat dalam film hampir sama yaitu tentang profesi yang menarik. Dan yang terakhir yaitu Film dokumenter *The Doctors and Justice* menarik dijadikan tinjauan karya dalam penggunaan narasi yang berupa tulisan. Hal tersebut memberikan refensi untuk menciptakan film dokumenter tipe ekspositori. Pada film dokumenter “Sakola Baburu” juga akan menggunakan tipe ekspositori.

### **KONSEP KARYA**

Film dokumenter “Sakola Baburu” ini dibuat dalam durasi 15 menit dan dari segi Bahasa yang akan dipergunakan, narasumber akan dibebaskan untuk mempergunakan bahasa dalam menyampaikan informasi. Film dokumenter ini akan menggunakan tipe ekspositori untuk mempermudah menyampaikan informasi kepada penonton. Informasi akan dituturkan dalam bentuk narasi berupa tulisan ataupun suara.

Struktur penuturan pada film dokumenter ini akan menggunakan struktur bertutur tematis, cerita pada film ini akan dipecah kedalam tiga bagian.

Sequence 1 akan diawali dengan membangun rasa penasaran dan keingintahuan penonton terhadap objek penggarapan, kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan sosok pemilik dan pengelola sekolah berburu Aia Tabik. Proses mengenai pelatihan yang dilakukan di sekolah berburu Aia Tabik, penjelasan mengenai proses pelatihan anjing pada sekolah berburu disampaikan lewat narasi berupa suara, dan didukung dengan visual. Sequence 2 film akan menjelaskan mengenai tradisi baburu kandiak yang ada di Sumatera Barat. Pada bagian ini akan diawali dengan aktifitas yang dilakukan oleh para penghobi buru sebelum berangkat ke lokasi perburuan. Informasi pada bagian ini disampaikan melalui narasi berupa suara. Kemudian bagian ini mulai dijelaskan mengenai sejarah awal baburu kandiak yang dilakukan pada saat dahulu, hingga informasi mengenai bentuk dari perkembangan baburu kandiak yang ada di Sumatera Barat hingga saat sekarang ini. Terakhir pada sequence 3, akan menampilkan kendala yang dihadapi pak Armen sebagai pemilik sekolah berburu Aia Tabik. Bagian ini ekspositori digunakan dalam menyampaikan langsung kendala yang dialami tersebut melalui narasi berupa

suara kepada penonton, kemudian pada bagian akhir juga akan menyampaikan harapan dari pak Reiner Oktavius selaku ketua harian PORBBI Agam-Bukittinggi terhadap para peminat baburu kandiak saat sekarang ini, terutama dari generasi remaja.

Konsep pengambilan gambar untuk mewujudkan film dokumenter “Sakola Baburu” akan didominasi dengan pengambilan gambar dengan teknik *handheld* karena proses pengambilan gambar akan didominasi oleh subjek yang terus bergerak sehingga akan mudah dalam mengikuti setiap pergerakan subjek dalam aktivitasnya di alam bebas dan penggunaan tripod untuk pengambilan lanskap lokasi dan aktivitas subjek yang cenderung statis, seperti pengambilan gambar saat wawancara.

Konsep pencahayaan pada film dokumenter “*Sakola Baburu*” memanfaatkan pencahayaan natural atau *available light*. Proses pengambilan footage pada film dokumenter ini memanfaatkan cahaya sesungguhnya dari lokasi tempat pengambilan gambar, karena kebanyakan lokasi pengambilan gambar berlangsung diluar ruangan.

Dari segi suara pada film dokumenter “Sakola Baburu” ini akan menggunakan konsep direct sound pada saat perekaman dilokasi tempat pengambilan gambar untuk mendapatkan suara yang sesuai dengan visual yang ditampilkan. Atmosfir dan suara

yang terekam pada proses produksi merupakan bagian realitas yang ada. Konsep direct sound ini juga akan mempermudah sinkronisasi pada proses pasca produksi.

Proses editing film dokumenter “*Sakola Baburu*” menggunakan konsep editing kompilasi untuk memberikan struktur naratif yang menarik. Editing kompilasi merupakan salah satu bentuk editing dengan menerapkan metode penyusunan gambar berdasarkan narasi atau informasi yang disampaikan melalui audio, sehingga gambar akan mengikuti penjelasan yang sudah ada.

## PEMBAHASAN

Film dokumenter “*Sakola Baburu*”, berasal dari bahasa Minang yang artinya sekolah berburu. Film dokumenter tipe ekspositori ini berfokus pada suatu tempat pelatihan anjing yang merupakan dasar pertama untuk memperkenalkan anjing calon pemburu terhadap mangsanya, yaitu babi. Masyarakat Sumatera Barat menganggap babi merupakan hama yang dapat mengganggu hasil pertanian mereka, karena kebanyakan masyarakat Sumatera Barat masih banyak mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka dan memiliki salah satu tradisi menarik yang sudah menjadi kegiatan turun temurun dan tidak diketahui secara pasti kapan diawali, yakni baburu kandiak.

Terdapat dua narasumber utama pada film dokumenter “*Sakola Baburu*” dimana

kedua narasumber tersebut merupakan orang yang telah lama menggeluti kegiatan baburu kandiak.. Narasumber pada film dokumenter ini bernama Pak Armen dan Pak Reiner Oktavius. Ekspositori sudah dihadirkan didalam film dokumenter “*Sakola Baburu*”. Yang pertama terdapat pada bagian awal film dengan penggunaan narasi berupa teks untuk memberikan informasi mengenai motif perburuan yang dilakukan oleh masyarakat Sumatera Barat.

Struktur bertutur tematis dipergunakan sebagai stuktur penuturan pada film dokumenter “*Sakola Baburu*” guna dapat menggabungkan sebab dan akibat dalam tiap sequence yang membahas tema berbeda-beda tetapi tetap pada satu tema besar mengenai tradisi baburu kandiak. Melalui struktur tematis, diharapkan film dapat hadir dengan mempermudah penontonnya untuk menerima informasi dengan jelas.

Pada perwujudannya terdapat dua unsur utama telah terealisasi dalam film dokumenter “*Sakola Baburu*” berikut penjabarannya.

### a. Unsur Naratif

Film dokumenter pendek *Sakola Baburu* ini pada *sequence* 1 dimulai dengan memperlihatkan sekolah berburu Aia Tabik, kemudian perkenalan Pak Armen sebagai pemilik dan pengelola sekolah berburu Aia Tabik. Selanjutnya, *sequence* 2 memaparkan tentang tradisi baburu kandiak

yang dilakukan saat dahuluingaa sekarang ini. Terakhir pada *sequence* 3 menceritakan dari sudut pandang narasumber mengenai kendala yang beliau hadapi pada sekolah berburu Aia Tabik.

Opening film dokumenter tipe ekspositori ini menampilkan establish shot Gunung Marapi yang berada di wilayah kabupaten Agam dengan menggunakan narasi berupa teks. Narasi tersebut menyampaikan kepada penonton mengenai motif tradisi baburu kandiak oleh masyarakat Minangkabau hanya sebagai kepuasan psikologis belaka, kepuasan berupa kebanggaan bahwa anjing yang dimiliki mampu melumpuhkan babi.

Pemilihan penamaan film dokumenter dengan judul “Sakola Baburu” karena sutradara ingin memperkenalkan tempat sakola baburu yang berarti sekolah berburu dalam Bahasa Indonesia. Sakola baburu ini pun merupakan salah satu tempat unik yang ada di Sumatera Barat, yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas, bahkan masyarakat Sumatera Barat itu sendiri. Judul karya pada film dokumenter ini muncul pada bagian akhir opening diiringi musik ilustrasi untuk menghidupkan suasana pada awal film.

### 1. *Sequence* 1

Pada bagian awal film dokumenter “*Sakola Baburu*” diawali dengan menampilkan suasana sekolah beburu Aia Tabik dengan menampilkan sebuah shot

warung yang berada disana. Visual tersebut menunjukkan antusias orang-orang terhadap kegiatan pelatihan anjing, bukan hanya kaum laki-laki saja namun juga ada dari kaum perempuan dan anak-anak. Pengenalan tentang sejarah terbentuknya sekolah berburu Aia Tabik dilakukan pada bagian awal ini, melalui narasi berupa suara dan wawancara dengan bapak Armen.

Informasi berikutnya berupa aktifitas pak Armen ketika merawat babi peliharaannya. Seperti memberikan makan hingga membawa babi jalan menuju ke kubangan lumpur pada siang hari. Berendam dalam lumpur membantu babi untuk menurunkan suhu tubuhnya saat cuaca panas. Efek pendinginan bertahan lebih lama ketika babi berkubang didalam lumpur daripada di air. Visual tersebut bertujuan untuk menambah rasa penasaran penonton terhadap objek penggarapan pada film dokumenter “Sakola Baburu”.

Pada bagian belakang *sequence* 1 ini ditampilkan seorang narasumber lain, yaitu Pak Reiner Oktavius, beliau memperkenalkan diri sebagai pengurus PORBBI (Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia) Agam-Bukittinggi. Kemudian setelah memperkenalkan diri, beliau memberikan informasi terkait sekolah berburu Aia Tabik dari sudut pandang beliau, disini juga diterapkan ekspositori berupa narasi dalam bentuk suara, ketika memberikan informasi terkait proses

pelatihan anjing yang dilakukan pada sekolah berburu Aia Tabik.

## **2. Sequence 2**

*Sequence 2* ini diawali dengan memperlihatkan aktifitas para pemburu sebelum berangkat menuju wilayah perburuan, kemudian informasi terkait perkembangan baburu disampaikan melalui voice over serta melalui wawancara. Penjelasan mengenai perkembangan kegiatan baburu kandiak pada film dokumenter “Sakola Baburu” kemudian dilanjutkan dengan memberikan masing-masing pandangan dari kedua narasumber melalui wawancara.

Penerapan tipe ekspositori juga tampak pada sequence 2 ini, dimana muncul narasi yang dipergunakan untuk menjelaskan pembahasan mengenai baburu kandiak.. Pada lanjutan film dijelaskan kualitas anjing saat ini sudah semakin bagus, karena kebanyakan berburu saat ini banyak yang melepaskan anjing jauh sebelum target area pengejaran babi. Anjing saat ini sudah dapat dilepaskan dari jarak 100 meter bahkan hingga 500 meter. Istilah melepaskan anjing dari jarak jauh dikenal dengan sebutan bareli. Seiring berjalannya waktu bareli sekarang dikenal dengan istilah baburu marenten.

Pada film selanjutnya diceritakan mengenai perkembangan pada peminat berburu. Pada bagian ini dijelaskan peminat baburu kandiak pada saat ini terutama

baburu marenten sudah banyak diminati oleh kalangan perempuan dan generasi remaja. Penjelasan mengenai perkembangan peminat berburu ini disampaikan melalui voice over, dan dihadirkan visual sesuai dengan narasi yang disampaikan.

## **3. Sequence 3**

Pada bagian akhir film dokumenter “Sakola Baburu” ini mulai menampilkan kendala yang dialami oleh Pak Armen dalam mengelola sekolah berburu Aia Tabik. Beliau mengatakan ditempat lain juga ada orang membuka tempat pelatihan anjing, namun kebanyakan dari mereka tidak mampu mengelola dengan baik. Bapak Armen menjelaskan kendala dalam menjalankan sekolah berburu, dibutuhkan kepekaan dalam membaca situasi dan karakter seseorang dalam menjalankan usaha yang berkaitan dengan orang banyak, demi mengurangi resiko yang akan menimbulkan kerugian. Hal tersebut dirasakan oleh bapak Armen, ketika beliau pernah menemukan beberapa orang yang tidak bertanggung jawab.

Pada akhir sequence ini, terdapat harapan yang disampaikan oleh Pak Reiner Oktavius terkait dengan adanya baburu marenten pada saat sekarang ini. Beliau berpesan kepada generasi muda yang baru terjun kedalam kegiatan baburu kandiak untuk tetap saling menghormati orang yang lebih tua. Serta harapan supaya tradisi

baburu kandiak bisa menjadi ikon pariwisata bagi Sumatera Barat.

## **b. Unsur Sinematik**

### **1. Elemen Sinematografi**

Film dokumenter pendek Sakola Baburu memprioritaskan pengambilan gambar dengan menggunakan teknik handheld dan perekaman spontan pada saat pengambilan gambar. Proses pengambilan gambar banyak menggunakan teknik handheld dikarenakan subjek dan momen yang dinamis, dan setiap pengambilan gambar handheld selalu mengupayakan komposisi gambar tetap baik. Konsep lain yang digunakan selama proses pengambilan gambar yang dilakukan untuk kebutuhan visual pada film dokumenter Sakola Baburu yakni penerapan single camera. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pergerakan dalam produksi serta efisiensi dalam biaya sewa alat. Pada kegiatan yang berlangsung di area terbuka yang luas, pada film dokumenter ini banyak menggunakan pengambilan gambar dari udara dengan menggunakan drone.

Film dokumenter ini menggunakan beragam tipe macam shot. Penggunaan shot size medium dan medium close up Sebagian besar diaplikasikan ketika mengambil adegan wawancara dengan bapak Armen sebagai narasumber utama. Kemudian Full shot untuk memberikan gambaran geografis serta suatu aktifitas secara menyeluruh dan yang melibatkan banyak orang.

### **2. Elemen Suara**

Film dokumenter pendek ini menggunakan suara yang dimana sumber suara direkam langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Dibeberapa bagian scene ditambahkan backsound mengambil dari musik instrument lokal. Selain itu film dokumenter dengan tipe ekspositori sangat bergantung dengan elemen suara, supaya informasi dengan narasi dalam bentuk suara dapat tersampaikan. Selama produksi pengambilan footage disekolah berburu Aia Tabik pengambilan suara banyak menggunakan internal mic dikamera. Dan menggunakan clip on ketika melakukan proses pengambilan adegan wawancara.

### **3. Elemen Editing**

Pada film dokumenter yang menggunakan struktur bertutur tematis, proses editing menggunakan konsep editing kompilasi untuk memberikan struktur naratif yang menarik dengan menerapkan metode penyusunan gambar berdasarkan narasi atau informasi yang disampaikan melalui audio, sehingga gambar akan mengikuti penjelasan yang sudah ada. Paper edit dan editing script dilakukan terlebih dahulu untuk memulai pemilihan gambar serta penggunaan teknik cut to cut adalah yang paling sering digunakan.

## **KESIMPULAN**

Penciptaan film dokumenter tipe ekspositori dengan judul Sakola Baburu

yang mengangkat tentang tempat pelatihan anjing pemburu dan menggambarkan tradisi baburu kandiak melalui riset dalam waktu yang cukup lama, tidak hanya berdasarkan wawancara dan observasi ke lapangan namun juga didukung dengan berbagai literatur dan ketersediaan visual melalui media online terkait tradisi baburu kandiak. Film dokumenter ini menggunakan narasi dalam bentuk tulisan sebagai bentuk menyampaikan pesan secara langsung kepada para penonton.

Riset awal dilakukan dengan berbincang dengan pemilik warung kopi yang berada disekolah berburu Aia Tabik. Obrolan santai dan ringan dilakukan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait sekolah berburu Aia Tabik. Film dokumenter pendek “Sakola Baburu” telah berhasil diciptakan dengan baik mengikuti tahapan yang sistematis dengan konsep yang sudah direncanakan, meskipun tetap menemui kendala selama proses penggarapan karya film dokumenter ini. Kendala yang muncul memberikan sebuah pengalaman yang berharga. Diharapkan masyarakat dapat menerima informasi yang disampaikan terkait sekolah berburu yang ada di Aia Tabik, jorong Baso, Kabupaten Agam dan mengenai tradisi baburu kandiak yang masih terus dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Sumatera Barat.

Penyusunan konsep hingga terwujud karya ini memiliki banyak kendala dan hambatan namun semua dapat teratasi dengan baik hingga karya ini selesai diciptakan. Penyutradaraan film dokumenter tipe ekspositori dengan judul Sakola Baburu ini telah berhasil menerapkan metode tersebut dengan penggunaan dan pemberian narasi berupa tulisan dan suara didalam film dokumenter ini. Tipe ekspositori berhasil digunakan untuk menyampaikan sudut pandang subjektif yang kemudian dipadukan dengan kebenaran sejarah yang sudah diakui realitanya.

Proses perwujudan film dokumenter pendek Sakola Baburu ini merupakan sebuah kerja kolektif, khususnya pada saat proses pengambilan gambar sutradara mampu bekerjasama dengan orang-orang yang hobi baburu. Kerjasama akan membentuk pengetahuan baru bagi masing-masing individu yang terlibat dalam proses penciptaan film dokumenter ini, baik dari aspek keilmuan maupun teknis produksi film dokumenter.

## **SARAN**

Produksi film dokumenter pendek Sakola Baburu menghadapi beberapa tantangan baik aspek teknis maupun aspek non teknis. Salah satu aspek non teknis yang perlu diperhatikan adalah menjalin komunikasi yang baik dengan subjek supaya mendapatkan kedekatan untuk

mempermudah proses riset hingga produksi. Tentunya pembuat film dokumenter rangkaian tantangan akan selalu ditemui. Kesehatan dan kebugaran fisik harus menjadi prioritas, karena proses dokumenter melewati proses panjang sehingga menjaga kesehatan menjadi yang utama. Kesiapan mental dan membangun karakter diri juga diperlukan untuk pendekatan baik dengan tokoh, masyarakat disekitar tempat produksi baik pengguna jasa sekolah berburu atyau pun yang datang untuk menonton.

Beberapa saran yang bisa disampaikan untuk menjadi perhatian dalam produksi film dokumenter, yaitu, tentang mempunyai rasa peka, penasaran dan kelebihan dalam mengamati hal-hal atau fenomena yang ada disekitar untuk mendapatkan ide dan informasi. Proses riset merupakan kunci untuk dapat mewujudkan film yang baik, karena dibutuhkan ketelitian pada saat riset untuk mendapatkan sebuah data dan informasi yang kuat dan akurat. Selain itu, mempelajari dan mencari karya-karya yang telah ada untuk dijadikan sebagai referensi pengkaryaan. Penentuan kru produksi yang solid dan memiliki kemauan yang sama kuat untuk berkomitmen menyelesaikan produksi film dokumenter. Terakhir adalah memiliki sikap yang tenang dan harus mampu berpikir kritis dalam menghadapi kendala pada proses perwujudan karya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto, S.S (2007). *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multicamera*. Jakarta:Grasindo
- Nichols, Bills. 2010. *Introduction to Documentary*. Indiana: Indiana University Press
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta.Penerbit Indonesia Cerdas
- Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter:Gampang-gampang susah*. Jakarta Pusat: In-Docs
- Bernard, Sheila Curran. 2011. *Documentary Storytelling third edition : Creative Nonfiction on screen*. Burlingston. Focal Press
- Hakimy, Idrus Dt Rajo Panghulu. 1994. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Padang: Remaja Rosdakarya
- Yunus, Ahmad. 1982. *Permainan Rakyat Daerah Sumatera Barat*. Padang. Debdikbud
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Pratista,Himawan.2008.*Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.